

PENGARUH BIAYA OVERTIME DAN BIAYA OVERHEAD TERHADAP TINGKAT PRODUKSI PADA PT. NUMBING JAYA

WA DIANA

090462201372

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Biaya Overtime Dan Biaya Overhead Terhadap Tingkat Produksi Pada PT Numbing Jaya*.

Penelitian ini menggunakan data-data yang berhubungan dengan data produksi pada PT Numbing Jaya periode 2010-2012. Data diperoleh dari pabrik PT Numbing Jaya yang beralamat di Desa Numbing, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan selanjutnya pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Biaya Overtime berpengaruh terhadap Tingkat Produksi pada PT. Numbing Jaya, sedangkan Biaya Overhead tidak berpengaruh terhadap Tingkat Produksi pada PT. Numbing Jaya. Secara simultan, Biaya Overtime dan Biaya Overhead secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Produksi.

Kata kunci : Biaya Overtime, Biaya Overhead dan Tingkat Produksi

PENDAHULUAN

Istilah akuntansi biaya digunakan secara luas dalam aktivitas bisnis. Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi (Foster et al, 2008).

Tingkat produksi merupakan jumlah produk atau output yang dihasilkan dari proses produksi (Swatsha dan Sukotjo, 2007). Tingkat produksi dikatakan optimal apabila sejumlah produk dapat dihasilkan dengan meminimumkan total biaya produksi dalam proses produksinya. Tingkat produksi juga dijadikan sebagai patokan penilaian atas tingkat kesejahteraan suatu perusahaan. Jadi tidak heran bila setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan hasil produksi secara global untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya.

Biaya-biaya yang sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu: bahan langsung (*direct*

material), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan overhead pabrik (*factory overhead*).

Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik terdiri atas berbagai elemen-elemen biaya yang tidak dapat di bebaskan secara langsung kepada satuan-satuan, pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) atau produk-produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

PT. Numbing Jaya adalah sebuah perusahaan manufaktur. Aktivitas utamanya adalah menghasilkan produk *Crum Rubber* sesuai SNI 06-1903-2000 dengan mutu *Standar Indonesia Rubber* (SIR) dengan spesifikasi SIR 3L, SIR 3CV, SIR 5, SIR 10 dan SIR 20. Kegiatan PT. Numbing Jaya merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Dalam proses produksi pabriknya PT. Numbing Jaya juga mempekerjakan karyawan di luar jam kerja dan dihitung sebagai kerja lembur (*overtime*). Dalam perusahaan jika karyawan bekerja lebih dari 40 jam satu minggu, maka mereka berhak menerima uang lembur dan premi lembur. *Overtime* atau lembur adalah jam kerja diluar jam standar yang telah ditetapkan. Menurut Swatsha dan Sukotjo (2007), premi shift kerja atau premi lembur adalah upah yang diberikan kepada karyawan karena bekerja diluar jam kerja normal.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat betapa pentingnya unsur-unsur biaya dalam proses maupun dalam penentuan tingkat produksi pada suatu perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH BIAYA OVERTIME DAN BIAYA OVERHEAD TERHADAP TINGKAT PRODUKSI PT. NUMBING JAYA**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh biaya *overtime* dan biaya *overhead* terhadap tingkat produksi pada PT. Numbing Jaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Apakah *Biaya Overtime*, dan *Biaya Overhead* berpengaruh terhadap *Tingkat Produksi* secara parsial maupun secara simultan pada PT. Numbing Jaya ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* terhadap *Tingkat Produksi* baik secara parsial maupun secara simultan pada PT. Numbing Jaya.

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Produksi

Menurut Soeharno (2007), Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi *capital*, tenaga kerja, teknologi, managerial skill.

Fungsi Produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*from utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*). Produksi juga dapat diartikan usaha untuk mengkombinasikan factor-faktor

produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan produk (barang dan jasa).

Menurut Swatsha dan Sukotjo (2007), Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil bisa berupa barang atau jasa.

Tingkat Produksi

Tingkat produksi merupakan jumlah produk atau output yang dihasilkan dari proses produksi (Swatsha dan Sukotjo, 2007). Tingkat produksi dikatakan optimal apabila sejumlah produk dapat dihasilkan dengan meminimumkan total biaya produksi dalam proses produksinya.

Biaya

Ardiyos (2010) menyatakan, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur oleh satuan uang yang telah terjadi atau mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian akuntansi, *cost* berarti pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban-kewajiban yang timbul dalam hal memproduksi suatu barang atau jasa. Definisi biaya menurut Mulyadi (2001), biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomis yang dilakukan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan mencapai untuk tujuan tersebut. Menurut Sugiri (2002), biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya. Menurut Firdaus dan Wasilah (2009), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai-nilai pengorbanan untuk memperoleh barang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Biaya Overtime

Menurut Swastha dan Sukotjo (2007), Premi Shift Kerja adalah Upah yang diberikan kepada karyawan karena bekerja diluar jam kerja normal, misalnya sore atau malam hari. Upah tipe ini biasanya diberikan kepada karyawan pabrik yang bekerja 24 jam sehari, yang terbagi 3 shift, yaitu: pagi, sore dan malam. Premi shift malam biasanya lebih tinggi dari pada tarif upah biasa. Perlakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Premi lembur dapat ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada pekerjaan atau departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat dibenarkan apabila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh. Premi lembur dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik atau dikeluarkan sama sekali dari harga pokok produk dan dianggap sebagai biaya periode (*period expenses*). Perlakuan yang terakhir ini hanya dapat dibenarkan jika lembur tersebut terjadi karena ketidak efisienan atau pemborosan waktu kerja.

Berdasarkan Pasal 1 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.102/MEN/VI/2004 tentang waktu kerja lembur dan upah kerja lembur, waktu kerja lembur adalah waktu kerja yang melebihi 7 (tujuh) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu, atau 8 (delapan) jam sehari, dan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari

kerja dalam 1 (satu) minggu atau waktu kerja yang dilakukan pada hari istirahat mingguan dan atau pada hari libur resmi yang ditetapkan pemerintah.

Biaya Overhead

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009), Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Dari pengertian diatas biaya overhead pabrik dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Konsep Dasar

Biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya (*cost objectives*).

2. Definisi Aplikasi

Meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung.

Menurut Carter (2009), Overhead Pabrik pada umumnya di definisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah di identifikasikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain tertentu. Istilah lain yang digunakan untuk overhead pabrik adalah beban pabrik, overhead produksi, biaya produksi tidak langsung, beban produksi, overhead pabrik, beban pabrik dan biaya manufaktur tidak langsung.

Biaya overhead meliputi semua biaya produksi selain dari bahan baku dan tenaga kerja langsung yang ikut berperan serta dalam pengolahan bahan baku langsung menjadi barang jadi.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel Independen yaitu *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* satu variabel dependen yaitu *Tingkat Produksi*. Hubungan antara variabel independen terhadap dependen akan dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh *Biaya Overtime* terhadap *Tingkat Produksi*

Menurut Soeharno (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan factor produksi manusia yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Tenaga kerja atau karyawan yang bekerja diluar jam standar yang telah ditetapkan atau melakukan kerja lembur (*overtime*) berhak mendapatkan *premi sift* kerja. Menurut Swatsha dan Sukotjo (2007), *premi sift* kerja adalah upah yang diberikan kepada karyawan karena bekerja diluar jam kerja normal atau disebut juga sebagai biaya overtime. Apabila biaya overtime ditingkatkan maka tingkat produksi juga akan meningkat. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

H1: *Biaya Overtime* berpengaruh terhadap *Tingkat Produksi* Pada PT. Numbing Jaya

Pengaruh Biaya Overhead terhadap Tingkat Produksi

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009), Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Apabila biaya overhead ditingkatkan maka tingkat produksi juga akan meningkat. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Biaya Overhead* berpengaruh terhadap *Tingkat Produksi* Pada PT. Numbing Jaya

Pengaruh Biaya Overtime dan Biaya Overhead secara bersama-sama terhadap Tingkat Produksi

Menurut Carter dan Usry (2006), bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead di sebut biaya manufaktur atau biaya produksi. Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, managerial skill (Soeharno, 2007). Sedangkan Ardiyos (2010) menyatakan, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur oleh satuan uang yang telah terjadi atau mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan. Biaya memiliki pengaruh besar terhadap tingkat produksi. Jadi semakin besar biaya (*biaya overtime* dan *biaya overhead*) yang di korbakan oleh perusahaan, maka semakin besar pula tingkat produksi perusahaan tersebut. Dari uraian diatas peneliti mengambil hipotesis yaitu:

H3 : *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tingkat Produksi* pada PT Numbing Jaya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain". Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data produksi perusahaan PT. Numbing Jaya periode 2010 - 2012. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Variabel - variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas/indenpenden (X) yaitu, *Biaya Overtime*, dan *Biaya Overhead* dan satu variabel terikat/dependent (Y) yaitu *Tingkat Produksi*.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS versi 21. Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 5%. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengujian asumsi klasik yaitu normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi

selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun rumus dari regresi linier berganda (*multiple linier regresion*) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Return On Asset (ROA)*

X_1 = *Quick Ratio*

X_2 = *Net Profit Margin*

X_3 = *Firm Size*

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel *Quick Ratio*

b_2 = Koefisien regresi variabel *Net Profit Margin*

b_3 = Koefisien regresi variabel *Firm Size*

e = Faktor kesalahan

Pengujian Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial). Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan pengujian yaitu uji-F dan uji-t.

a. Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0.05$) dan *degree of freedom* (n-k) dan (k-1), dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 = tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

H_a = semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan:

- jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$,

- jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak untuk $\alpha = 5\%$.

b. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya (Ghozali, 2006:84). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0.05$) dan *degree of freedom* ($n-k-1$), dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 = tidak semua variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

H_a = semua variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan:

- jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$,

- jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak untuk $\alpha = 5\%$.

Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Koefisien determinan (R^2) berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Bila R^2 mendekati nol, maka pengaruh dari variabel bebas yaitu variabel *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm Size* terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) adalah kecil. Bila mendekati 1, maka pengaruh dari variabel bebas yaitu variabel *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm Size* adalah besar.

PEMBAHASAN HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah data terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Data yang berdistribusi normal mempunyai pola distribusi seperti kurva berbentuk bel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) untuk menguji normalitas data, dengan ketentuan signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan lampiran II dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0.841 dan signifikan pada 0.479 karena $p\text{-value} = 0.479 > 0.05$, maka H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal. Pada grafik histogram, dapat dilihat bahwa distribusi data tidak menceng (*skewnes*) ke kiri atau ke kanan.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selanjutnya tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai tolerance antarvariabel bebas. Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance dibawah 0.10 dan nilai VIF di atas 10 (Ghozali, 2006:91-92).

Berdasarkan lampiran III dari hasil pengujian multikolonieritas, dapat dilihat bahwa pada masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki *tolerance* lebih dari 0, 10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006:105). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas (homokedastisitas). Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*, yaitu Jika titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Selanjutnya untuk melihat keakuratan dalam pengujian data ini dapat dilihat melalui uji glejser dengan melihat tingkat signifikansinya, jika berada di atas nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) maka dalam model regresi tidak ada heterokedastisitas (Ghozali, 2006:108).

Berdasarkan lampiran IV, dapat diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan menggunakan *Run Test*. Model yang baik adalah model yang tidak terdapatnya autokorelasi dengan melihat tingkat signifikansi diatas 0.05 (Ghozali, 2006:104).

Berdasarkan lampiran V hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai test adalah -5808344,01595 dengan probabilitas 0,398 pada 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random, atau tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan Lampiran VI pengujian hipotesis maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 63339473,189 + 2,939X_1 + 0,067X_2 + E$$

Penjelasan dari persamaan regresi berganda di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta (a) sebesar 63339473,189 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Biaya Overtime*, dan *Biaya Overhead* konstan, maka nilai variabel *Tingkat Produksi* sebesar 63339473,189.

2. Koefisien b1 untuk variabel *Biaya Overtime*

Besarnya nilai koefisien regresi (b1) sebesar 2,939, nilai b1 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *Biaya Overtime* dengan variabel *Tingkat Produksi* yang artinya jika nilai variabel *Biaya Overtime* naik sebesar satu satuan maka nilai *Tingkat Produksi* akan naik sebesar 2,939. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

3. Koefisien b2 untuk variabel *Biaya Overhead*

Besarnya nilai koefisien regresi (b2) sebesar 0,067, nilai b2 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *Tingkat Produksi* dengan variabel *Biaya Overhead* yang artinya jika nilai variabel *Biaya Overhead* naik sebesar satu satuan maka nilai *Tingkat Produksi* akan naik sebesar 0,067. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan lampiran VI :

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F secara simultan didapat nilai F hitung sebesar 4,958. Karena F hitung > F tabel (3,28), maka dapat dikatakan bahwa *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tingkat Produksi Pada PT. Numbing Jaya*.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t secara parsial diketahui bahwa *Biaya Overtime* menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,957 dengan nilai signifikansi 0,06 sedangkan t_{tabel} adalah 2,03693 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,957 > 2,03693), maka H1 di terima dan H0 di tolak, yang berarti variabel *Biaya Overtime* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tingkat Produksi Pada PT. Numbing Jaya*.

Dari hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa *Biaya Overhead* menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,568 dengan nilai signifikansi 0,574 sedangkan t_{tabel} adalah 2,03693 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,574 < 2,03693), maka H2 tidak dapat di terima dan H0 tidak dapat di tolak, yang berarti variabel *Biaya Overhead* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tingkat Produksi Pada PT. Numbing Jaya*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (Lampiran VI), besarnya nilai *adjusted R²* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,184. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* terhadap variabel dependen *Tingkat Produksi* yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 18,4%. Sedangkan sisanya sebesar 81,6%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Selain itu dapat dilihat nilai R^2 nya adalah 0,481. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka variabel bebas semakin kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Biaya Overtime* dan *Biaya Overhead* berpengaruh secara simultan terhadap *Tingkat Produksi* pada PT. Numbing Jaya. Secara parsial, variabel *Biaya Overtime* berpengaruh signifikan terhadap *Tingkat Produksi* pada PT. Numbing Jaya tetapi *Biaya Overhead* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tingkat Produksi* pada PT. Numbing Jaya pada periode 2010-2012.

Saran

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebatas kepada upah lembur pada karyawan pabrik dan semua data yang diteliti adalah data produksi pabrik pada PT Numbing Jaya. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran agar penelitian selanjutnya memperluas ruang lingkup penelitian tidak hanya pada upah lembur karyawan pabrik melainkan juga pada upah lembur karyawan kebun dan semua yang terlibat dalam proses produksi. agar dapat mengembangkan penelitian tentang *Tingkat Produksi*, peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain seperti :

1. Tunjangan Kesehatan
2. Peningkatan Kualitas
3. Memperbanyak Tenaga Kerja
4. Biaya Produk
5. Biaya Bahan Baku Langsung
6. Biaya Tenaga Kerja Langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta, Putra Grafika.
- Carter dan Usry. (2006). *Cost Accounting Buku 1 Edisi-13*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Carter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya Buku 1 Edisi ke-14*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Edy Wibowo, Agung. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Firdaus dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya Edisi ke-2*. Jakarta, Salemba Empat.
- Garrison, Ray H, Noreen, Eric W, & Brewer, Petter C. (2006), *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ghozali, I. (2005). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horngren, Datar, Foster. (2008), *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial Jilid 1* Edisi kesebelas. Jakarta: PT Indeks.
- Kartika. (2007). *Kajian Tingkat Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Sayuran Dataran Rendah Di Kawasan Agribisnis Kota Medan*. Medan: Bagian Penerbit Universitas Sumatra Utara.
- M. fuad, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus Y. E. F. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 5. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2009.
- Octaviana, Meleya. (1999). *Pengaruh Pemberian Upah, Uang Makan, Uang Lembur, Absensi dan Keterlambatan Serta Disiplin Kerja Karyawan Terhadap Produksi Pada PT. Batik Keris di Cemani-Solo*. Solo: Bagian Penerbit Universitas Kristen Petra.
- Priyatno, Duwi. (2011). *Analisis Statistik Data*. Yogyakarta: Media Kom.
- Rejeki, Kresna Bhakti. (2012). *Pengaruh Biaya Overtime Terhadap Tingkat Produksi Pada PT Natune Batam*. Tanjungpinang: Bagian Penerbit Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sukarno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swatsha, Basu & Sukotjo, Ibnu. (2007). *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: PT Liberty.

LAMPIRAN

I. Lokasi Penelitian

PT. Numbing Jaya yang berlokasi di Desa Numbing, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

II. Uji Normalitas

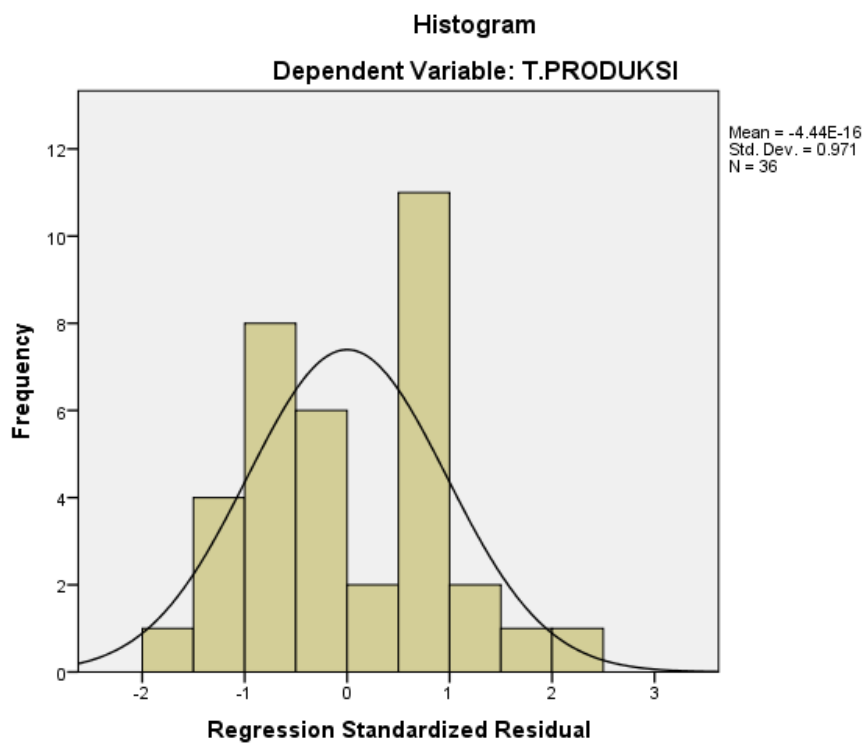
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	55191711.32902852
	Absolute	.140
Most Extreme Differences	Positive	.103
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.479

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Grafik Histogram



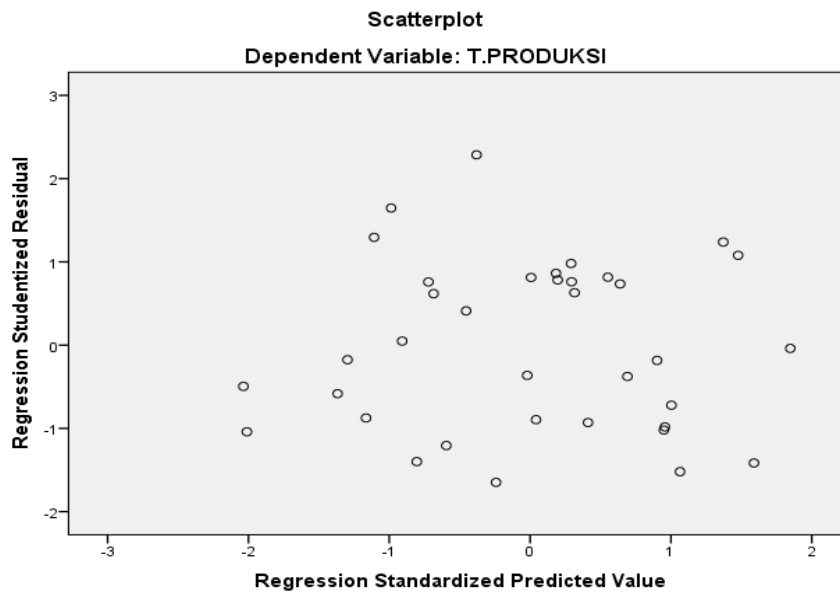
III. Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	63339473.189	110565498.282		.573	.571		
B.OVERTIME	2.939	.994	.458	2.957	.006	.972	1.029
B.OVERHEAD	.067	.119	.088	.568	.574	.972	1.029

a. Dependent Variable: T.PRODUKSI

IV. Uji Heterokedastisitas



Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	74567514.862	52052920.957		1.433	.161
	B.OVERTIME	.193	.468	.072	.412	.683
	B.OVERHEA D	-.057	.056	-.177	-1.021	.315

a. Dependent Variable: Absut

V. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-5808344.01595
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-.845
Asymp. Sig. (2-tailed)	.398

a. Median

VI. Pengujian Hipotesis

Uji t dan Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	63339473.189	110565498.282		.573	.571		
	B.OVERTIME	2.939	.994	.458	2.957	.006	.972	1.029
	B.OVERHEAD	.067	.119	.088	.568	.574	.972	1.029

a. Dependent Variable: T.PRODUKSI

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	1601943715266226	4.958	.013 ^b
		20.000	0.000		
1	Residual	33	3230738635755712.		
		496.000	000		
1	Total	35			
		138653249285262			
		992.000			

a. Dependent Variable: T.PRODUKSI

b. Predictors: (Constant), B.OVERHEAD, B.OVERTIME

VII. Uji koefisien determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 ^a	.231	.184	56839586.872

a. Predictors: (Constant), B.OVERHEAD, B.OVERTIME

b. Dependent Variable: T.PRODUKSI